

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang menyebabkan berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV ke dalam tubuh manusia. Kasus HIV dan AIDS secara global pada akhir tahun 2019 mencapai 36,7 juta jiwa di seluruh dunia dan 2,1 juta jiwa diantaranya merupakan kasus HIV baru. Kasus tersebut menyebabkan 1,2 juta jiwa meninggal di seluruh dunia termasuk diantaranya anak-anak. Infeksi HIV dapat ditularkan melalui berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, Air Susu Ibu (ASI), semen, dan cairan vagina. Infeksi HIV juga dapat ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan (WHO, 2019).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2019 cenderung meningkat walaupun pada tahun 2018 sempat menurun namun kembali meningkat dan mencapai puncak peningkatan di tahun 2019 yaitu 62,54% (50.282 kasus) sehingga jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS hingga tahun 2019 mencapai 319.048 jiwa. Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 641.675 jiwa dengan infeksi baru 1% (6.372 jiwa) dan kematian oleh HIV/AIDS 6,04% (38.734 jiwa) (Hasil Pemodelan Spectrum 2016). Berdasarkan data WHO tahun 2019 terdapat 78% infeksi baru di regional Asia Pasifik. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), di Indonesia dalam setiap 25 menit terdapat satu orang terinfeksi HIV

dan satu diantara lima orang yang terinfeksi dengan usia di bawah 25 tahun. Proyeksi Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa tanpa percepatan program penanggulangan dan pencegahan penularan HIV, lebih dari setengah juta orang di Indonesia akan positif HIV.

Kasus HIV ini ditularkan melalui perilaku berisiko seperti heteroseksual (68%), homoseksual (4%), perinatal (3%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasum (11%), sedangkan jumlah ibu hamil yang tercatat pada pelayanan PPIA sejumlah 15.921 jiwa (Ditjen P2P SIHA Laporan Tahun 2019). Data Kementerian Kesehatan Tahun 2018 menunjukkan dari 21.103 ibu hamil yang menjalani tes HIV, 534 jiwa (2,5%) diantaranya positif terinfeksi HIV. Setiap tahun ada 9000 ibu hamil HIV positif yang melahirkan di Indonesia meskipun bayi yang dilahirkan dari ibu HIV positif belum tentu akan tertular HIV, namun risikonya mencapai 25-45%. Apabila tidak ada tindakan pencegahan, maka akan ada 3000 bayi yang dikhawatirkan lahir dengan HIV positif setiap tahun sehingga kasus HIV/AIDS akan terus meningkat bagaikan fenomena gunung es.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengadakan suatu program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) yang bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi serta mengurangi dampak epidemik HIV terhadap ibu dan bayi. Program pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS merupakan salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDGs). *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan bahwa pada dasarnya semua ibu hamil harus ditawarkan untuk melakukan tes HIV dengan tujuan untuk mempercepat diketahui ada tidaknya infeksi HIV pada ibu

hamil sehingga dapat segera diberikan terapi untuk mempersiapkan persalinan yang aman dan pemberian profilaksis pada bayi yang dikandung sehingga bayi dapat terhindar dari infeksi HIV. Selama tahun 2019 terdapat 2.370.473 ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan HIV dan dari pemeriksaan tersebut terdapat 6.439 (0,27%) ibu hamil yang positif HIV (Kemkes R.I., 2020).

Program PPIA juga dimanfaatkan untuk mencegah penularan infeksi penyakit menular langsung dari ibu ke bayi yang terjadi secara vertikal yaitu infeksi sifilis dan Hepatitis B. Program PPIA yang dilaksanakan dalam paket pelayanan antenatal terpadu bertujuan untuk mencapai *triple* eliminasi penularan HIV, sifilis dan hepatitis B dari ibu ke anak. Ibu hamil yang menderita sifilis, tanpa pengobatan yang adekuat maka 67% bayi akan terinfeksi, sebagian kehamilan akan berakhir dengan abortus, lahir mati atau menderita sifilis kongenital. Demikian pula dengan ibu yang menderita hepatitis B, 95% bayi yang dilahirkan akan terinfeksi dan apabila bayi tidak mendapatkan penanganan standar, maka bayi tidak akan mendapat perlindungan dari penyakit hepatitis B.

Periode tahun 2020 di Indonesia, 498.927 orang ibu hamil diperiksa sifilis, 3.021 (0,65%) orang diantaranya positif sifilis dan hanya sebanyak 1.540 (0,38%) orang ibu hamil yang mendapatkan pengobatan. Dilihat dari persentase kemungkinan bayi tertular sifilis bagi mereka yang tidak mendapatkan pengobatan yang adekuat maka 992 (0,01%) bayi akan terinfeksi sifilis. Begitu pula dengan penyakit hepatitis B. Penyakit hepatitis B pada ibu hamil dalam periode tahun 2018-2019 dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 30.965 ibu hamil terinfeksi hepatitis B. Apabila dari 30.965 ibu hamil tersebut tidak mendapatkan pengobatan yang adekuat dan penanganan bayi baru lahir yang tidak sesuai

standar, maka 95% (29.417) bayi akan terinfeksi hepatitis B. Oleh karena itu pelayanan antenatal terpadu melalui program PPIA sebagai program *triple* eliminasi penyakit HIV, sifilis dan hepatitis B dari ibu ke anak menjadi prioritas utama kesehatan ibu dan anak di Indonesia (Kemkes R.I., 2020).

Pada penelitian ini, peneliti akan secara khusus membahas tentang program PPIA-HIV. Persentase kasus HIV di Provinsi Bali mencapai 4,54% dari total kasus HIV di Indonesia pada tahun 2019. Sedangkan kasus HIV pada ibu hamil yang positif HIV di Provinsi Bali yaitu sebanyak 0,47% dari jumlah ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan HIV (Kemkes R.I., 2019). Penderita HIV-AIDS di Kabupaten Badung sebanyak 2.131 jiwa termasuk diantaranya ibu hamil dengan HIV positif (KPA Provinsi Bali, 2019). Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan di Unit Pelaksana Tekhnis Daerah . Puskesmas Mengwi II, dari tahun 2018 hingga tahun 2020 pencapaian program PPIA mengalami penurunan. Terjadi penurunan secara drastis di tahun 2020 dimana dari 669 sasaran ibu hamil hanya 64% yang melakukan test PPIA dan 36% ibu hamil tidak melakukan skrining HIV melalui program PPIA sehingga berisiko meningkatkan penularan HIV dari ibu ke bayi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada minggu kedua bulan Februari 2021 terhadap 10 ibu hamil didapatkan data 6 orang belum mengetahui tentang program PPIA dan 4 orang sudah mengetahui tentang program PPIA.

Menurut Abtew *et al* (2017) faktor pengetahuan ibu hamil mempengaruhi cakupan Program *Prevention of Mother to Child Transmission* (PMTCT) secara signifikan. Begitu pula berdasarkan hasil penelitian Halim (2016) dan Panjaitan (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan

dan sikap ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi (PPIA). Berdasarkan pemaparan kasus di atas dan adanya penurunan pencapaian program PPIA yang secara fluktuatif di UPTD. Puskesmas Mengwi II hingga tahun 2020, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi dengan Pemanfaatan Program PPIA di UPTD. Puskesmas Mengwi II”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas dan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD. Puskesmas Mengwi II dimana menurunnya pencapaian pemanfaatan program PPIA dari tahun 2018 hingga tahun 2020, maka penulis membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi dengan Pemanfaatan Program PPIA di UPTD. Puskesmas Mengwi II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi dengan Pemanfaatan Program PPIA di UPTD. Puskesmas Mengwi II tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu hamil tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi.

- c. Mengidentifikasi Pemanfaatan Program Pencegahan Penularan Infeksi dari Ibu ke Anak di UPTD. Puskesmas Mengwi II
- d. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi dengan Pemanfaatan Program PPIA di UPTD. Puskesmas Mengwi II.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara sikap ibu hamil tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi dengan Pemanfaatan Program PPIA di UPTD. Puskesmas Mengwi II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah perbendaharaan bacaan bagi mahasiswa/ mahasiswi, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan pemeriksaan PPIA di Puskesmas.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber promosi kesehatan bagi ibu hamil dan sumber informasi bagi masyarakat umum mengenai layanan pemeriksaan HIV sehingga ibu hamil dan masyarakat umum dapat memanfaatkan tempat layanan tersebut.